



RESILIENSI PADA IBU *SINGLE PARENT*

DI DESA ULAK KERBAU BARU KECAMATAN TANJUNG RAJA

KABUPATEN OGAN ILIR

JURNAL

HIDAYAT

1920901084

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2024

RESILIENSI PADA IBU *SINGLE PARENT*

DI DESA ULAK KERBAU BARU KECAMATAN TANJUNG RAJA

KABUPATEN OGAN ILIR

HIDAYAT

Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

Email: hidayat270301@gmail.com

Abstract

Single parent mothers are single mothers who are left by their husbands either by death or divorce, with single parent status causing conflicts that are internal (within people) and external (between external) in single parent mothers. Existing conflicts often require a single parent mother to deal with difficult and stressful conditions in her life. In the midst of these conditions, there are some of them who are able to rise and survive the existing problems and succeed in becoming better individuals. They are those who can develop their resilience skills. The purpose of this study was to determine the resilience of single parent mothers in Ulak Kerbau Baru village, Tanjung Raja sub-district, Ogan Ilir district. This study uses a qualitative approach with interview and observation techniques conducted on three single parent mothers with predetermined characteristics. The results showed that the resilience abilities possessed by the three subjects varied greatly. The results of this study also show that the development of resilience abilities possessed by single parent mothers. For further research, it is recommended to use two approaches, namely quantitative and qualitative. . This is intended so that the research results obtained can support each other, thus producing more accurate data about the resilience process in the subject.

Keywords: Resilience, Mother, Single Parent

Abstrak

Ibu *single parent* merupakan ibu tunggal yang di tinggalkan suami baik di tinggal meninggal ataupun bercerai, dengan status Single parent menimbulkan adanya konflik yang bersifat internal (within people) maupun eksternal (between eksternal) pada ibu single parent. Konflik yang ada, kerap mengharuskan seorang ibu single parent untuk berhadapan dengan kondisi yang sulit dan menekan dalam hidupnya. Di tengah kondisi tersebut, terdapat sebagian dari mereka yang mampu untuk bangkit dan bertahan dari masalah yang ada serta berhasil menjadi individu yang lebih baik. Mereka adalah yang dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada ibu *single parent* di desa Ulak Kerbau Baru kecamatan Tanjung Raja kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap tiga ibu *single parent* dengan kateristik yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh ketiga subjek sangatlah bervariasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa berkembangnya kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh ibu *single parent*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dimaksudkan supaya hasil penelitian yang diperoleh dapat saling mendukung, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat mengenai proses resiliensi pada subjek

Kata Kunci: Resiliensi, *Ibu, Single Pare*

PENDAHULUAN

Kematian pasangan hidup memicu timbulnya kesedihan, emosional dan tekanan dalam batin bagi pasangan serta keluarga yang ditinggal mati oleh suaminya. Hal ini yang menyebabkan kesedihan serta keharusan untuk ,menerima status baru sebagai ibu single parent. Pada dasarnya, "ibu single parent" adalah sebutan bagi seorang ibu yang pernah mengalami putus cinta. Peran orang tua tunggal bukanlah sesuatu yang mudah diterima. Membesarkan anak membutuhkan perjuangan yang cukup berat, termasuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (Akmalia, 2013). Sebagai ibu menyandang status single parent dengan peran ganda untuk keluarganya. Peran ganda ini meliputi memenuhi kebutuhan psikologis anak, antara lain memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang dan perhatian, memenuhi kebutuhan fisik anak antara lain kebutuhan sandang pangan, pemeliharaan kesehatan, pendidikan dan kebutuhan material lainnya, serta kebutuhan. perasaan lajang. Orang tua harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan aktivitas di luar rumah antara bekerja agar anak

dapat merasakan kasih sayang orang tua dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Akmalia, 2013)

Keluarga dengan ibu *single parent* rentan terhadap kondisi keuangan yang kurang karena kehilangan suami yang dulu sebagai tulang punggung keluarga dan juga bermasalah pada pendidikan yang rendah bagi anak-anaknya. Ibu *single parent* mempunyai potensi lebih tinggi untuk mengalami stress, kecemasan, penyalahgunaan zat, hal ini diakibatkan oleh keadaan hidup yang penuh tekanan, kurang percaya diri dan juga kurangnya dukungan dari keluarga (Daryanani, Hamilton, Alloy, 2016). Peran dan juga tanggung jawab yang harus dirasakan ibu *single parent* kepada dirinya dan anak-anak tentubukanlah hal yang mudah karena dapat menyebabkan ibu *single parent* tertekan dengan tanggung jawab barunya. Tekanan yang dirasakan dari berbagai hal itu bisa menjadi sumber stres. *Single parent* yang berpikir keras mengenai siapa yang akan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kesehatan dirinya, anak-anak serta anggota keluarga lainnya (Hashim, Azmawati, Endut, 2015).

Menjadi ibu *single parent* bukanlah hal yang mudah, menjalani hidup tanpa adanya kehadiran sosok pasangan hal ini membuat ibu *single parent* merasa sendirian dan kesepian. Kesendirian merupakan hal yang sangat berat bagi ibu *single parent*, namun terkadang ibu *single parent* tidak mau mengakui hal tersebut dalam dirinya. Disaat ibu *single parent* seharusnya bisa saling berbagi pemikiran dan beban dengan pasangannya tetapi kenyataan membuatnya harus menghadapinya seorang diri (Ahsyari, E, R, 2015).

Ibu *single parent* merupakan seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya dikarenakan kematian ataupun perceraian. Dalam sebuah hubungan rumah tangga, kehilangan pasangan merupakan kondisi yang tidak dapat dielakkan. Kematian pasangan merupakan kondisi yang menyedihkan bagi seseorang yang ditinggalkan dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk bangkit dari kondisi yang dirasakannya tersebut. Kehilangan pasangan hidup menyebabkan pemicu timbulnya kesedihan, emosional, dan tekanan dalam batin bagi pasangan serta anggota keluarga yang ditinggalkan. Terlebih orang yang ditinggalkan ialah seorang istri. Hal ini

yang mengakibatkan timbulnya rasa sedih serta mengharuskan untuk menerima status baru sebagai seorang ibu *single parent*.

Menurut Mitchel (dalam Aprilia, 2013) kehilangan pasangan yang disebabkan oleh kematian merupakan kejadian yang dapat menimbulkan stress daripada kehilangan pasangan oleh perceraian. Hal ini disebabkan seseorang yang mengalami perceraian masih memiliki kesempatan untuk membenahi hubungan yang sudah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya misalnya dalam permasalahan yang berhubungan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal lain yang berkaitan dengan keperluan anak.

Menjadi seorang ibu *single parent* menjadi permasalahan baru yaitu permasalahan dalam hal sosial, ekonomi, dan urusan rumah tangga yang di tanggung sendiri. *single parent* harus mampu menjalani kehidupan rumah tangga tanpa suami yakni menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, sehingga dengan adanya hal ini ibu *single parent* harus mempunyai kemampuan resiliensi

dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Keluarga *single parent* biasanya mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anaknya karena *single parent* sadar bahwa keluarga mereka mempunyai kekurangan dibandingkan dengan keluarga yang utuh. *Single parent* berusaha untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan anaknya sehingga *single parent* bisa membentuk karakter anaknya yang berprestasi dan mandiri. Pemerintahan Indonesia pun juga ikut mempererat betapa pentingnya sebuah keluarga di kehidupan setiap orang yang mana hal tersebut terdapat pada UU No. 1 tahun 1974 mengenai tentang pernikahan (Taufiqurrahman Syahuri, 2013), yang di dalam pasalnya antara lain yaitu pasal 31 dan 34 diterangkan "suami merupakan kepala keluarga serta ibu merupakan ibu rumah tangga. Selanjutnya suami berkewajiban melindungi istrinya serta memberikan segala sesuatu keperluan rumah tangga sesuai kemampuannya, sementara itu istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya" (Munti, 1999).

Apabila pernikahan dilakukan atas dasar perintah agama dan sunnah

Rasul, maka *sakinah, mawaddah dan warahmah* yang sudah Allah ciptakan untuk manusia supaya dapat dirasakan oleh suami istri. Dalam pengertian psikologi yang dikemukakan oleh Soelaeman Shohib (Pendidikan dalam Keluarga), bahwa keluarga ialah sekelompok orang yang hidup bersama ditempat tinggal yang sama dan masing-masing dari anggotanya merasakan adanya kaitan batin sehingga saling memperhatikan, mempengaruhi dan juga menyerahkan diri (MIF Baihaqi, Sumaerdi, 2005). Banyak hal yang dirasakan oleh orang tua, bahwa menjadi orang tua itu merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami hampir semua orang tua. Keutuhan ayah dan ibu dalam keluarga sangatlah diperlukan guna membantu anak mengembangkan diri dan mempunyai kepribadian yang baik.

Keluarga yang lengkap memberikan harapan besar bagi anak guna mewujudkan kepercayaan terhadap orang tuanya. Hal ini merupakan esensial juga untuk membantu anak mengembangkan diri. Keluarga yang lengkap mempunyai ciri-ciri lengkap anggotanya dan lengkap juga anak-anaknya. Jika dalam rumah

tangga terjadi kerenggangan hubungan butuh perbandingan dengan intensitas dan kualitas hubungan sehingga tidak adanya orang tua tetap merasakan kehadirannya secara psikologis.

Keluarga yang tidak utuh jika yang ditinggalkan hanya ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Keluarga tersebut dikarenakan salah satu meninggal dunia, perceraian. Dengan begitu keluarga tersebut bisa disebut dengan keluarga *single parent*. Kematian atau perceraian merupakan salah satu faktor yang utama dalam suatu keluarga yang menimbulkan terjadinya tidak seimbang dalam keluarga tersebut. Selanjutnya juga pasti ada perubahan antara beban tugas dan peran yang harus ditanggung untuk mengasuh anak. Setiap orang pasti mengharapkan mempunyai keluarga yang lengkap dimana setiap orang harmonis, sejahtera, bahagia dan dalam keluarga mendapatkan hak-haknya baik dari segi budaya, ekonomi, sosial, rasa aman dan sebagainya.

Ditengah banyaknya persoalan yang terjadi pada ibu *single parent* pasca kematian pasangan yang menyangkut kesulitan finansial, kesulitan dalam mengurus dan

menjalankan pekerjaan rumah tangga, maka diperlukan kemampuan diri agar ibu *single parent* bisa bangkit dari tekanan dan cobaan hidup yang dihadapi, usaha untuk mengatasi kesedihan, untuk menyikapi kondisi diri dan lingkungan dibutuhkan, sehingga ibu *single parent* yang kehilangan pasangannya bisa menjalani kehidupan menjadi lebih baik.

Grotberg (1994) (dalam Husna dan Pratiwi 2023) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, belajar, bahkan dapat berubah dari keadaan yang sulit yang pernah dialami dalam kehidupannya. Bertahan dalam keadaan yang tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Sagor (dalam Patilima, 2015) menjelaskan resiliensi sebagai kumpulan atribut yang ada pada seorang individu dengan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi masalah besar yang mengikat kehidupannya.

Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri

dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, kompetensi vokasional, akademis dan bahkan dengan tekanan hebat yang dihadapi. Hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh adversity (kondisi yang tidak menyenangkan). Adversity ini menantang kemampuan manusia untuk belajar darinya, mengatasinya dan untuk berubah karenanya (Desmita, 2013).

Dengan hal ini beberapa *single parent* di Desa Ulak Kerbau Baru yang termasuk kurang mampu, yang mengharuskan ibu *single parent* bekerja keras baik dengan tenaga atau pikirannya supaya dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga ibu *single parent* berusaha bersosialisasi dengan masyarakat untuk bergabung serta mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada dimasyarakat tanpa merasakan canggung meskipun dengan statusnya sebagai *single parent*.

METODE PENELITIAN

Fenomena ibu singlet parent merupakan suatu kejadian realitas yang terjadi pada kehidupan seseorang dimana Fenomena itu terjadi kehilangan

pasangan dalam suatu keluarga yang di akibatkan kematian suami atau perceraian dalam keluarga fenomena yang terjadi tersebut tergolong fenomena yang unik dan langka. Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek ibu single parent, memiliki sifat yang sangat subjektif dan tidak bebas nilai. Dimana pada setiap subjek memiliki perbedaan makna dan penerimaan dalam status yang diterimanya. Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing subjek pun berbeda dikarenakan perbedaan pada setiap proses dan faktor yang mempengaruhi. Berangkat dari beberapa hal yang telah diuraikan diatas, penelitian yang dilakukan dalam hal ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif.

Hal ini sesuai dengan yang diterapkan oleh Sarantakos (dalam Poerwandari, 2005) bahwa dasar interpretif dan fenomenologis dan metode penelitian kualitatif ialah: (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan suatu yang berbeda diluar individu, (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum alam diluar dirinya melainkan menciptakan rangkaian

makna dalam hidupnya, (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, (4) penelitian ditujukan untuk memahami kehidupan sosial. Penelitian ini dibatasi pada jumlah kecil kasus ibu *single parent*. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kedalaman dan detail hasil penelitian. Selain itu untuk memahami dinamika dan kompleksitas yang ada penelitian yang dilakukan tidak selalu mengikuti tahapan-tahapan kaku terstruktur melainkan bersifat sirkuler dan memungkinkan adanya fleksibilitas desain (Poerwandari, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data yang pertama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan. Selanjutnya ialah data tambahan seperti foto, dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2017).

Sebelum dilakukannya penelitian sangat penting bagi peneliti untuk menentukan sumber data terlebih dahulu dan juga syarat-syarat sumber data yang harus ada, dalam penelitian, kriteria dan karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Bersatus ibu *single parent* akibat kematian suami.
2. Rentang usia pada ibu *single parent* 40-50 tahun.
3. Kematian suami diatas 3 tahun.
4. Mempunyai anak dengan maksimal 18 tahun.
5. Berdomisili/bertempat tinggal di desa ulak kerbau baru, kecamatan tanjung raja.
6. Ekonomi menengah.

Alasan peneliti memilih kriteria subjek tersebut karena pada rentan usia 40-50 tahun seorang ibu *single parent* masih memiliki gairah serta semangat hidup dan anak 18 tahun cenderung masih bergantung kepada orang tua terutama kepada ibu. Sehingga dalam hal ini seorang ibu *single parent* memiliki tugas dalam merawat anak seorang diri. Yang bisa saja menjadikan ibu *single parent* mengalami stress dalam mengurus anak seorang diri misalnya anak bandel, rewel, suka menangis dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Resiliensi Ibu

Single Parent selama lima tahun keatas. Dalam penelitian ini melibatkan tiga orang subjek yang merupakan ibu yang berstatus sebagai ibu *single parent*. Tiga orang subjek dalam penelitian ini berinisial "DP" berusia 39 tahun, subjek "L" berusia 45 tahun dan subjek "NS" berusia 38 tahun. Ketiga subjek mengungkapkan penyebab menjadi seorang ibu *single parent* karena kematian suami karena sakit. Selain itu penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana proses resiliensi pada ibu *single parent* di Desa Ulak Kerbau Baru Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Dalam pembahasan ini peneliti membagi menjadi 3 episode, sebagai berikut.

pada episode sebelum menjadi ibu *single parent*, peneliti akan mengungkapkan latar belakang subjek, kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek dan faktor penyebab subjek menjadi seorang ibu *single parent*.

Latar belakang keluarga subjek tidak sama. Subjek "DP" merupakan ibu yang berusia 39 tahun, subjek "DP" memiliki 3 anak 2 diantaranya perempuan dan yang paling kecil laki-laki, subjek "DP" memiliki pekerjaan

hanya dagang sembako dirumahnya bersama suami, sedangkan subjek "L" seorang ibu yang sekarang berusia 45 tahun, subjek "L" memiliki 3 orang anak laki-laki 2 diantaranya sudah tamat sekolah dan belum bekerja sedangkan anak yang paling kecil masih menempuh pendidikan sekolah dasar (SD), subjek "L" memiliki pekerjaan sebagai penjahit baju dan hasil jahitan bajunya sendiri subjek "L" menjualnya di kota. Dan subjek "NS" adalah ibu rumah tangga yang dimana sekarang berusia 38 tahun, subjek "NS" memiliki 3 orang anak 2 perempuan dan 1 laki-laki, kegiatan subjek "NS" selain hanya menjadi seorang ibu rumah tangga adalah sebagai petani dalam membantu suaminya. Penyebab dari ketiga subjek menjadi seorang ibu *single parent* karena suami dari ketiga subjek "DP" "L" dan "NS" sudah meninggal dunia kurang lebih selama 5 tahun. Helmawati (2014) juga mengatakan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dalam keluarga, mereka mempelajari mempelajari sifat-

keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Pada episode sebelum menjadi ibu *single parent*, akan diuraikan mengenai penyebab menjadi *single parent*, penyebab dari ketiga subjek menjalani kehidupan dan mengurus keluarga sendiri karena suami meninggal dunia karena sakit itu lah yang menyebabkan ketiga subjek memiliki status sebagai ibu *single parent*. Savitri (2019) menyatakan ada tiga keadaan yang mewajibkan seseorang harus menjadi ibu *single parent* yaitu ketika pasangan meninggal dunia, ketika pasangan meninggalkan kita untuk sementara dalam waktu yang panjang dan ketika terjadi perceraian

Pada episode pengalaman menjadi ibu *single parent*, akan diuraikan mengenai perbedaan tinggal bersama suami dan tidak ada suami, perekonomian keluarga, terjalannya hubungan dengan orang lain. Ketiga subjek mengaku ada perbedaan saat mereka tinggal bersama suami dan tinggal sendiri dalam mengurus keluarga.

Ketiga subjek memiliki perbedaan pada saat mereka masih memiliki suami dan ketika tidak lagi memiliki suami. Kedua subjek yaitu subjek "L" dan subjek "NS" sangat merasakan perbedaan ketika suami tidak ada dimana kedua subjek merasa segala beban harus di tanggung sendiri yang dimana sebelumnya bisa dibicarakan bersama suami. Sedangkan menurut subjek "DP" ketika menjalani kehidupan sendirian sangat merasakan perbedaan dimana subjek merasa segala aktivitas yang dilakukan berbeda dan anak-anak kehilangan kasih sayang dari ayahnya.

Dengan kondisi seperti ini tidak membuat ketiga subjek putus asa dalam menjalani kehidupan dimana pada ketiga subjek tetap dapat memiliki harapan atau tujuan dimasa depan untuk keluarganya, pada ketiga subjek memiliki harapan hampir sama untuk masing-masing tujuan dimasa depan keluarganya.

Ketiga subjek menemukan makna resiliensi yang hampir sama yaitu "bersyukur" ketiga subjek merasa yakin Allah masih menyayangi mereka, dikarenakan Allah telah memberikan

cobaan berupa kematian suami. Ketiga subjek menyadari menjadi ibu *single parent* merupakan tugas yang berat harus dijalani dalam kehidupan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang mana harus diterima oleh ketiga subjek. Hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek resiliensi, yaitu kemampuan menganalisis masalah. Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi dengan baik sebab-sebab dari permasalahan yang terjadi (Reivich & shatte,2002). selain dari itu ketiga subjek menjadikan single parent sebagai takdir yang telah ditetapkan pada mereka yang mana tidak dapat ditolak, dengan keadaan menjadi ibu *single parent* membuat mereka menjadi lebih dekat dengan Allah dan keluarga. Keadaan sekarang ketiga subjek merasa bersyukur dengan kondisi saat ini dan menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri.

Grotberg (1994) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, belajar, bahkan dapat berubah dari keadaan yang sulit yang pernah dialami dalam

kehidupannya. Ketiga subjek telah memiliki ketujuh faktor dalam resiliensi.

Ketiga subjek telah memiliki ketujuh faktor resiliensi dengan kualitas yang berbeda - beda. Kemampuan tujuh faktor resiliensi pada masing masing subjek memiliki perbedaan yang sangat bervariasi. bila dilihat dari kemampuan resiliensi subjek secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada subjek "DP", dari tujuh kemampuan resiliensi yang ada, tiga kemampuan resiliensi yang cukup berkembang dan empat kemampuan resiliensi lebih berkembang. Sedangkan pada subjek "L", dua kemampuan resiliensi cukup berkembang dan ada lima kemampuan resiliensi yang lebih berkembang. Pada subjek "NS", ada enam kemampuan resiliensi cukup dapat berkembang dan hanya satu kemampuan yang resiliensi yang dapat lebih berkembang.

Pada kemampuan regulasi emosi, subjek "DP" telah mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Pada subjek "L" kemampuan pada bagian ini cukup berkembang, sementara pada subjek "NS" kemampuan ini kurang berkembang. Dua dari ketiga subjek memiliki kemampuan untuk tetap

tenang ketika menanggapi reaksi negatif.

Pada pengendalian impuls, subjek "DP" mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi "DP" yang cukup berkembang sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Perlakuan negatif atau kegagalan yang terjadi tidak membuat subjek "DP" terfokus pada emosinya saat itu. Subjek "L" kemampuan ini cukup berkembang, hal ini dipengaruhi oleh regulasi emosi yang dimilikinya, subjek "L" mudah mengalami pernah emosi dengan cepat ketika menghadapi masalah. Perubahan emosi yang dialami oleh subjek "L" akan mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya. Dan pada subjek "NS" cenderung mengalami perubahan emosi yang sangat cepat, subjek "NS" memiliki perasaan yang sensitif serta reaktif dan panik ketika berhadapan dengan masalah.

Pada kemampuan optimisme, subjek "DP" "L" dan "NS" telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan baik. Optimisme akan dilihat dari dua aspek, yaitu aspek optimisme subjek terhadap penerimaan masyarakat atas status single parent

dan aspek optimisme terhadap kemampuan merawat anak-anaknya.

Pada kemampuan self efficacy, dua dari ketiga subjek yaitu "L" dan "DP" telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik, kedua subjek yakin bahwa Allah akan menolong mereka dalam menyelesaikan masalah dan support dari anak-anaknya yang membuat subjek mampu melewati setiap permasalahan yang mereka hadapi, mereka juga terbiasa untuk mengatur dan mengambil keputusan secara mandiri.

Pada kemampuan empati, subjek "DP" dan "L" mengembangkan kemampuan ini dengan cukup baik. Sementara pada subjek "NS" kemampuan ini kurang berkembang. Pada kemampuan reaching out. Ketiga subjek telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Masing-masing subjek mampu memperkirakan resiko atas tindakannya. Ketiga subjek juga meraih aspek positif dari permasalahan yang di hadapi.

KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti akan menjawab permasalahan utama penelitian ini yaitu kemampuan *resiliensi* pada ibu *single parent*. Ketiga subjek telah mempunyai ketujuh faktor *resiliensi* pada masing-masing subjek memiliki perbedaan yang sangat bervariasi. Bila kita melihat kemampuan *resiliensi* subjek secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada subjek "DP" dari tujuh kemampuan *resiliensi* yang ada tiga kemampuan *resiliensi* yang berkembang dan empat kemampuan *resiliensi* yang cukup berkembang. Sedangkan pada subjek "L" dua kemampuan *resiliensi* berkembang dan lima kemampuan *resiliensi* cukup berkembang. Pada subjek "NS" enam kemampuan *resiliensi* dapat berkembang serta hanya satu yang cukup berkembang. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa makna *resiliensi* pada ibu *single parent* yaitu "bersyukur" ketiga subjek merasa Allah masih menyayangi mereka, dikarenakan Allah telah memberi cobaan berupa kematian suaminya

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia. (2013). *Pengelolaan Stress Pada Ibu Single Parent*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Ahsyari, E. R. (2015). Kesalahan Emosional Dan Strategi Coping. *Ejournal Psikologi*, 3.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanani, & Hamilton & Alloy. (2016). Single Mother Parenting and Adolescent Psychopathology. *Journal of Abnormal Child Psychology*.
- Grotberg., E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. USA: New Harbinger publications. Inc.
- Hashim, & Azmawati, & Endut. (2015). Stress Roles And Responsibilities Of Single Mother In Malaysia. *Owned by the authors, published by EDP Sciencess*
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munti, R, B. (1999). *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.

Savitri, Astrid. (2019). *Bijak Mendidik Anak Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Brilliant.

Patilima, H. (2015). *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.